

---

---

## Evaluasi Purna Huni Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidimpuan)

Dela Andriani<sup>1</sup>, Effan Fahrizal<sup>2</sup>, Yenny Novianti<sup>3</sup>, May Ziadah Hasibuan<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Prodi Arsitektur Jurusan Teknik Sipil, Universitas Malikussaleh

Lhokseumawe, 24355, Indonesia

\*email: [delandriani@unimal.ac.id](mailto:delandriani@unimal.ac.id)

### Abstrak

Pasar merupakan fasilitas umum yang digunakan sebagai tempat untuk mawadahi aktivitas masyarakatnya dalam memperoleh kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan sandang dan pangan. Pasar Sangkumpul Bonang merupakan pasar induk di Kota Padangsidimpuan yang terdiri dari 3 lantai. Namun sejalan dengan berfungsinya pasar, ditemukan fenomena yaitu fisik bangunan yang sudah terbilang tidak layak dan belum berfungsinya kios-kios yang berada di lantai dua bangunan dengan maksimal. Kios-kios tersebut terlihat sepi dan tidak digunakan untuk usaha. Evaluasi purna huni didefinisikan sebagai pengujian efektivitas sebuah lingkungan binaan bagi kebutuhan manusia, baik pengujian efektivitas bangunan sendiri maupun efektivitas programnya terhadap kebutuhan pengguna. Evaluasi purna huni (EPH) ini bertujuan untuk mengetahui performa bangunan pasar berdasarkan standar yang ada dan faktor penyebab tidak optimalnya ruang lantai 2 sehingga dapat menggambarkan tingkat kualitas performansi dan fungsi bangunan pasar. Cakupan evaluasi penelitian ini terdiri dari 3 aspek yaitu elemen teknis, fungsional dan perilaku. Metode yang digunakan pada kajian ini adalah mix method yang dilaksanakan dengan pendekatan studi kasus, serta menggunakan teknik evaluasi purna huni induktif. Hasil evaluasi yang ditemukan bahwa performa bangunan pasar pada pendekatan teknis, fungsional, dan perilaku dengan total elemen yaitu 12, memiliki performa yang kurang baik dimana terdapat 7 elemen dalam kondisi kurang baik dan perlu diperbaiki, 5 memiliki performa yang cukup baik dan sudah banyak yang sesuai dengan standar peraturan. Penyebab pedagang tidak menempati ruang dalam lantai 2 bangunan pasar disebabkan penentuan fungsi (fisik) yaitu keamanan dan kenyamanan ruang serta pertimbangan karakter uang sewa dalam keberhasilan berdagang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah lanjutan pada Pasar Sangkumpul Bonang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (mix method) yang merupakan penelitian yang menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi, dan metode wawancara yang terdiri dari kuisioner serta depth interview. Wawancara difokuskan pada pengguna ruang yaitu pedagang baik berupa pedagang formal maupun pedagang kaki lima.

**Kata kunci :** Evaluasi Purna Huni, Pasar Tradisional, Pasar Sangkumpul Bonang

### 1. Pendahuluan

Pasar sebagai salah satu penggerak perekonomian Indonesia. Hadirnya pasar tradisional sangat berkaitan dalam kehidupan masyarakat yang mawadahi kegiatan ekonomi dan interaksi sosial. Saat ini, banyak pasar tradisional di wilayah Indonesia melakukan revitalisasi. Revitalisasi dilakukan untuk pemulihan pengembangan, pemberdayaan, dan meningkatkan kualitas pengelolaan pasar tradisional yang berguna untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern. Penataan pasar tradisional merupakan program kerja yang telah dijalankan terutama pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam upaya untuk mempertahankan eksistensi pasar tradisional

sebagai salah satu penggerak ekonomi bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan menengah dan menengah kebawah. Program penataan pasar tradisional yang telah diwujudkan oleh Pemerintah Kota Padangsidempuan diantaranya adalah Pasar Sangkumpul Bonang. Salah satu pasar tradisional terbesar dan teramai di Kota Padangsidempuan adalah Pasar Sangkumpul Bonang. Pasar ini berlokasi di Jalan M.H Thamrin, Week II, Kota Padangsidempuan Utara. Pasar ini merupakan pasar pusat atau pasar induk di kota Padangsidempuan. Pasar Tradisional Sangkumpul Bonang menjadi sebagai tempat mata percaharian dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat disana, sehingga pasar tersebut selalu ramai setiap hari untuk berbelanja memenuhi kebutuhan hidup. Sejalan dengan berfungsinya pasar, ditemukan fenomena belum optimalnya fungsi pasar secara keseluruhan. Keadaan bangunan Pasar Sangkumpul Bonang sendiri sudah banyak yang rusak. Bangunan yang sudah cukup lama dan tidak dua terurus membuat bangunan tampak kumuh dan kotor. Selain itu pemanfaatan ruang pasar juga tidak sesuai dengan tujuan. Banyak ruang-ruang dagang yang kosong khususnya berada di lantai dua bangunan. Kios-kios tersebut terlihat sepi dan tidak digunakan untuk usaha.

Permasalahan yang muncul ini juga mempengaruhi tingkat kualitas performansi bangunan, untuk itu diperlukan suatu metode pengukuran kinerja performansi bangunan melalui metode Evaluasi Purna Huni (EPH) atau Post Occupancy Evaluation (POE). Metode ini adalah evaluasi yang terukur untuk mengetahui performansi bangunan dan dampaknya bagi pengguna dan lingkungannya setelah dihuni atau dipergunakan. Hasil evaluasi ini nantinya sebagai upaya perbaikan atau optimalisasi peningkatan kualitas performansi fungsi bangunan pasar dan lingkungan sekitarnya, dalam waktu jangka pendek, menengah dan jangka panjang (pengembangan di masa mendatang).

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

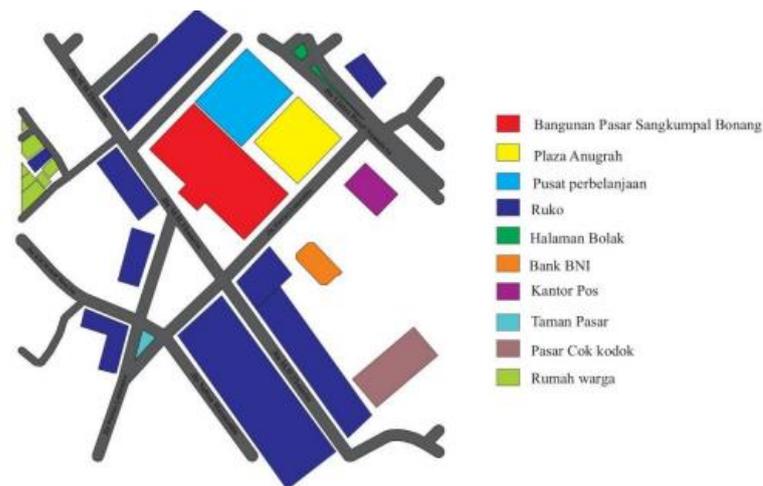
1. Bagaimana performa bangunan Pasar Sangkumpul Bonang?
2. Apa penyebab pedagang tidak menempati ruang dalam lantai dua bangunan Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian pada objek pasar di Kota Padangsidempuan ini adalah mengetahui kondisi atau kinerja bangunan Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan.

## **2. METODE**

Kawasan penelitian yang di ambil oleh peneliti ialah Pasar Sangkumpul Bonang, berada di jalan M.H Thamrin, kelurahan Week II, kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Pasar Sangkumpul Bonang ini berada tepat di pusat Kota Padangsidempuan.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah evaluasi Purna Huni yang terdiri dari variabel bebas yaitu elemen teknis, elemen fungsional dan elemen perilaku.

Tahap Analisa data pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Tahap Analisa data yang pertama adalah mengevaluasi elemen teknis, yaitu fisik ruang pasar menurut Angkouw & Kapugu (2012) berupa bentuk/ukuran ruang, material, warna, pencahayaan, penghawaan.
2. Tahap Analisa data yang kedua adalah mengevaluasi elemen fungsional, yaitu unsur fisik yang berkaitan dengan faktor komunikasi dan alur kegiatan pemakai berupa standar ruang, aksesibilitas, dan fasilitas
3. Tahap analisa data yang ketiga adalah mengevaluasi elemen perilaku dengan mendeskripsikan aktivitas dan perilaku pada setting. Proses penyajian menggunakan teknik behavior mapping yang merupakan proses pemetaan perilaku dengan person centered mapping. *Person centered mapping* akan menunjukkan bagaimana perpindahan atau pergerakan orang (pelaku aktivitas) dan aktivitasnya yang sedang dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Aktivitas dicatat dalam kerangka waktu yang berbeda dalam satu hari dan dibandingkan untuk mempelajari polanya, misalnya, waktu untuk aktivitas yang berbeda.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Analisa Standar ruang

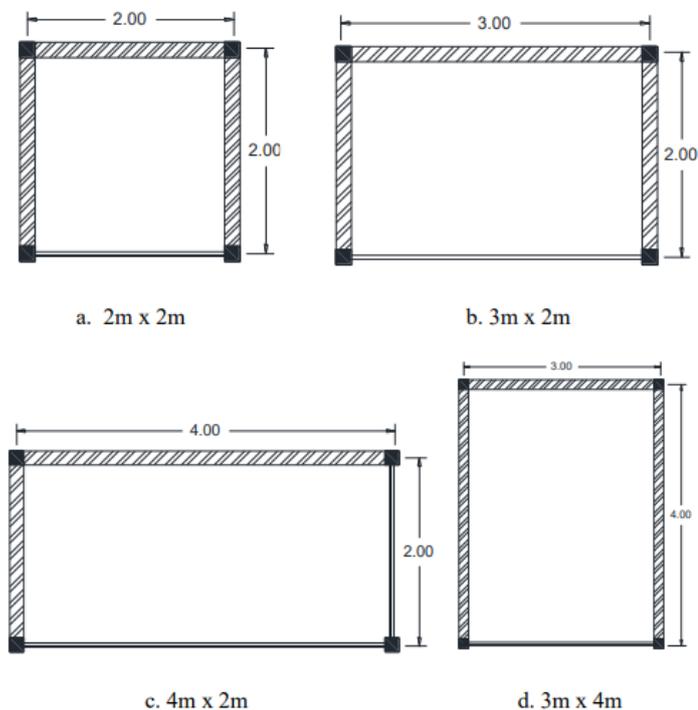
Lingkungan pasar yang baik akan membuat para penggunanya merasa nyaman. Jika pengguna ruang merasa nyaman dalam melakukan aktivitas bisa dipastikan produktifitas akan meningkat. Peningkatan produktifitas secara tidak langsung akan meningkatkan keuntungan. Fisik bangunan yang baik dapat membuat penggunanya merasa nyaman dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Terdapat 5 elemen yang akan dievaluasi dalam pendekatan evaluasi pasca huni teknis yaitu faktor ruang dalam yang mempengaruhi perilaku manusia (Angkouw & Kapugu, 2012).

a. Bentuk/ukuran ruang

Denah pasar ini berbentuk persegi panjang dengan ruko berbentuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran berbeda-beda yaitu 2mx2m, 3mx2m, 4mx2m dan 3x4m. Tinggi ruang pada ruko Pasar Sangkumpul Bonang pada lantai 2 yaitu 3 m. Jadi ruko tersebut dibuat dengan ukuran yang berbeda untuk berbagai jenis dagangan sesuai dengan kebutuhan ruang yang diinginkan.



Gambar 2. Bentuk ruang pasar Sangkumpul Bonang



Gambar 3. Ukuran ruang dagang pasar

Kondisi suatu ruang pasar untuk mewujudkan keberhasilan dalam berdagang dengan cara menyesuaikan kebutuhan ruang. Dari hasil kuisisioner kepada pedagang Pasar Sangkumpul Bonang 85% menyebutkan bahwasanya bentuk dan luas ruang area dagang mereka sudah sesuai kebutuhan. Sebagian pedagang tidak hanya memiliki satu ruko tapi bisa lebih. Pedagang awalnya hanya menyewa satu ruko yang dimana dengan bertambahnya barang dalam kelancaran berdagang mereka menyewa ruko lagi. Walaupun memiliki batasan permanen antar ruko satu dan ruko lain tidak menjadi

masalah bagi mereka yang penting sesuai dengan kebutuhan dan kelancaran berdagang mereka.

b. Material

Suatu ruang mempunyai elemen-elemen pembentuk, elemen tersebut saling terkait. Hal yang terkait pada ruang pasar Sangkumpul Bonang ini terdiri dari plafon, pintu, dinding, dan lantai.



**Gambar 4.** Kondisi material pasar (a) plafon, (b) pintu, (c) dinding, (d) lantai

gambar diatas menunjukkan kondisi material dari ruang Pasar Sangkumpul Bonang. Hasil observasi pada plafon ruang pasar menggunakan plafon gypsum, kondisi plafon pada pasar tersebut identifikasi sudah tidak layak, hanya ada beberapa bagian dari pasar tersebut yang plafonnya masih dalam keadaan baik. Pintu ruang pasar menggunakan *rolling door* aluminium. Pintu digunakan disemua ruko pasar walaupun sebagian ruko yang tidak difungsikan, tidak memiliki pintu lagi ada yang mengatakan bahwa dicopot karna rusak dan ada juga yang mengatakan diambil oleh orang. Dinding pada pasar tersebut menggunakan batu bata plesteran dengan kondisi yang masih baik. Lantai yang digunakan yaitu lantai keramik dengan ukuran 30x30 cm. Kondisi lantai pada pasar ini cukup memprihatinkan, karena banyak lantai yang sudah tidak layak serta kotor dan terdapat sampah yang tergeletak dibeberapa sudut ruang yang dibiarkan begitu saja dan mengakibatkan ruang pasar terlihat sedikit kumuh khususnya pada lantai dua.

c. Pencahayaan

Kualitas cahaya yang baik dihasilkan cahaya matahari mampu menciptakan kondisi interior bangunan menjadi lebih baik. Desain interior akan terasa semakin kuat, demikian pula halnya dengan elemen-elemen yang terdapat di dalamnya (Parmonangan Manurung, 2012).



**Gambar 6.** Kondisi Pencahayaan (a) pencahayaan alami (b) pencahayaan buatan

Pencahayaan alami pada pasar ini hanya terdapat pada bagian sisi-sisi ruang pasar saja. Sedangkan pada bagian dalam pasar belum bisa memanfaatkan pencahayaan alami menyebabkan ketidak efisienan sumber daya. Bagian dalam pasar menggunakan pencahayaan buatan yaitu lampu. Jenis lampu yang digunakan berbeda-beda sesuai kebutuhan. Pada ruang dalam ruko memakai lampu CFL dan menggunakan lampu TL pada koridor pasar yang tetap digunakan sepanjang hari beroperasinya pasar. Tentunya hal ini tidak hemat dalam penggunaan energi listrik.

d. Penghawaan

Penghawaan dirasakan kurang baik dikarenakan untuk sirkulasi udara hanya terasa pada bagian sisi-sisi ruang pasar saja. Bagian dalam ruang pasar terutama sebelah utara lebih banyak menjual baju/barang bekas, yang mana barang dagangan mereka digantung atau dipajang menggunakan hanger menyebabkan luas koridor ruang dalam pasar menjadi lebih sempit. Keadaan ini juga akan mengakibatkan penghawaan pada pasar menjadi panas karena tidak adanya udara masuk dan pertukaran udara.

Hasil evaluasi elemen teknis bangunan pasar dapat disimpulkan bahwa bangunan pasar Sangkumpul Bonang di lantai 2 memiliki fisik yang kurang baik khususnya pada plafon, lantai, pencahayaan dan penghawaan sehingga diperlukannya perbaikan pada area ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil diagram para responden pedagang mengenai ruang yang mereka gunakan. Salah satu alasan pedagang tidak menempati ruang dalam pasar. Berdagang aspek yang diinginkan selain kelancaran dalam berdagang ialah kondisi ruang atau lingkungan yang menjadi wadah dalam berkegiatan sehari-hari harus nyaman sehingga aktivitas didalamnya dapat berjalan lebih baik.

### 3.2 Elemen Fungsional

Adapun elemen fungsional yang dikaji antara lain; standar ruang, aksesibilitas, fasilitas dan Area Parkir

a) Standar ruang

Standarisasi ruang yang digunakan pada Pasar Sangkumpul Bonang dibagi menjadi dua kategori yaitu Kios dan Los. Standar ruang pada eksisting sudah sesuai dengan standar indikator yang digunakan yaitu BSN Pasar rakyat (2015). Kesesuaian standar ruang ini menjadi faktor kesesuaian pedagang dalam menentukan ukuran ruang yang dibutuhkan dalam jenis barang dagangan mereka.

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas pada pasar Sangkumpul Bonang terbagi menjadi 6 faktor yaitu:

**Tabel 1.** Standar aksesibilitas pasar Sangkumpul Bonang

No.	Faktor	Indikator			Hasil Observasi
		Mudah	Cukup	Sulit	
1.	Jarak dari jalan ke bangunan pasar	<100 m	100 - 300 m	> 300 m	10 m
2.	Jumlah pintu masuk	3 pintu	2 pintu	1 pintu	2 pintu
3.	Jumlah tangga per lantai	> 3 lokasi	2 – 3 lokasi	1 lokasi	4 lokasi
4.	Lebar pintu masuk	>2 m	1,8 – 2 m	< 1,8 m	3 m
5.	Lebar selasar / lorong	> 1,8 m	1,5 – 1,8 m	< 1,5 m	1,8 m
6.	Ramp	Ada	Ada	Ada	Ada

Dilihat dari tabel di atas, aksesibilitas pada area Pasar Sangkumpal Bonang didominasi oleh eksisting ruang yang telah sesuai dengan standar. Namun ada yang masih kurang sesuai yaitu pada ramp. Dimana pada pasar ini hanya tersedia satu lokasi ramp pada bagian depan pasar. Pasar ini merupakan pasar induk sekaligus pasar terbesar di kota Padangsidimpuan, membutuhkan ramp dari segala arah untuk memudahkan pengguna pasar untuk masuk kedalam ruang pasar terkhusus untuk mempermudah memasukkan barang kedalam toko dan penyandang difabel.

#### c. Fasilitas

Fasilitas yang ada di pasar Sangkumpal Bonang sebagian besar sudah sesuai dengan indikator menurut Permendag Nomor 21 Tahun 2021. Dimana fasilitas yang tidak sesuai adalah sebagai berikut:

1. Kantor Pengelola: Tidak tersedianya kantor pengelola pada pasar dapat menyebabkan tidak standarnya pasar karena pengelola pasar harus menyusun, mengkoordinasi, mengendalikan dan memantau kelangsungan kondisi pasar yang terjadi setiap harinya.
2. Post ukur ulang: Tidak tersedianya pos ukur ulang dapat menyebabkan tidak standarnya bangunan pasar karena pos ini menjadi salah satu syarat fasilitas yang harus ada pada pasar tradisional. Pada pos ini harus tersedia alat ukur, takar dan timbang dan masih berlaku serta adanya penandaan untuk digunakan konsumen atau pedagang secara mandiri guna memeriksa barang yang dibeli atau diperdagangkan.
3. Ruang menyusui: Tidak tersedianya ruang menyusui dapat menyebabkan tidak standarnya bangunan pasar. Karena fasilitas ini sangat dibutuhkan oleh pengguna pasar yang membawa anak balita. Sehingga tidak adanya ruang menyusui tersebut ibu dan anak mencari sudut-sudut area yang bisa untuk ditempati sementara. Dalam hal ini dapat dilihat tidak efisiennya bangunan pasar sebagai ruang publik.
4. Ruang kesehatan: Pasar merupakan salah satu pusat kegiatan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, sosial, bahkan budaya. Oleh karena itu pasar harus dilengkapi ruang kesehatan yang merupakan tempat yang ramai. Pasar biasanya menjadi salah satu pemicu munculnya penyakit seperti covid-19.

#### d. Area Parkir

Parkir kendaraan didominasi oleh kendaraan roda dua. Perilaku pengguna yang mayoritas mementingkan aktifitas serba cepat dan serba praktis cukup memberikan dampak yang besar terkait dengan kebiasaan pengguna memarkirkan kendaraan di beberapa tempat yang tidak semestinya.



Gambar 7. Area Parkir Utama

Dalam hasil observasi dan analisis yang dilakukan pada Pasar Sangkumpul Bonang, dapat dilihat dalam aspek fungsional yang mencakup standar ruang, aksesibilitas, fasilitas, dan area parkir sudah banyak yang sesuai dengan standar peraturan yang ada. Namun pada elemen fasilitas, masih ada beberapa fasilitas yang belum memenuhi standarisasi pasar tradisional sehingga diperlukannya penerapan fasilitas yang belum ada di pasar tersebut. Selain itu permasalahan pada area parkir kendaraan yang kurang efisien mengelilingi bangunan pasar yang terkadang membuat sirkulasi menjadi terhalang oleh parkir kendaraan sehingga dibutuhkan perbaikan area parkir yang baik.

### 3.3 Elemen Perilaku

Elemen perilaku yang dikaji dalam Pasar adalah akses pencapaian, interaksi sosial, aktivitas

#### a. Akses Pencapaian

Pada bagian eksisting pasar, pengunjung memiliki kecenderungan dalam melakukan akses ke bangunan melalui beberapa titik seperti area parkir, area pemberhentian angkutan umum dan jalur depan area plaza anugrah. Ketiga titik tersebut hadir bagi pembeli dengan latar belakang sirkulasi yang paling dekat. Pasar Sangkumpul Bonang memberikan kemudahan dalam ketiga akses tersebut, sehingga karakter bangunan yang muncul yaitu memiliki pintu multiakses, yang dapat dimasuki pembeli dengan bebas. Oleh sebab itu pembahasan mengenai akses juga menjadi salah satu parameter dalam melihat persebaran pembeli dalam suatu ruang. Pada setiap sisi bangunan pasar terdapat pintu masuk dan keluar, sehingga area dalam pasar dapat diakses dengan mudah dan bebas oleh pengguna bangunan.



Gambar 8. Akses pencapaian pasar

b. Interaksi sosial

Keseluruhan bangunan pasar digunakan untuk berinteraksi antara penjual dan pembeli, maupun antar pengunjung. Berdasarkan hasil observasi lapangan, rata-rata pengunjung yang datang ke pasar merupakan pasangan suami istri, atau ibu rumah tangga, anak remaja atau dewasa dan pekerja kantoran yang berasal dari segala arah ke Pasar Sangkumpul Bonang.

c. Aktivitas

Setiap hari pasar tradisional ini memperdagangkan kebutuhan pokok sandang dan pangan dalam jumlah eceran. Selain aktivitas jual-beli, pada pasar ini juga terekam interaksi sosial dan komunikasi antara sesama pedagang yang berdagang di pasar Sangkumpul Bonang. Hal ini menunjukkan bahwa pasar ini bukan hanya dianggap sebagai tempat jual beli semata, namun juga merupakan tempat bertemunya masyarakat, berkomunikasi, dan sebagai pusat keramaian. Pemanfaatan fungsi pada ruang dalam bangunan pada setiap lantai berbeda-beda.

1. Aktivitas pasar pada lantai basemant antara lain adalah berjualan pakaian, jual alat tulis, jual sepatu, jual tas, jual bumbu, jual pelastik, jual ikan atau ayam, serta counter hp.
2. Aktivitas pada bangunan pasar lantai 1 antar lain parkir kendaraan, berjualan pakaian, jual alat tulis, jualan sepatu, dan jual emas.
3. Aktivitas yang terdapat pada lantai 2 yaitu jual emas, counter hp, jual jilbab, jual pakaian bekas, jual tas bekas, jual sepatu bekas, jual jam, toko kelontong, salon, jual sandal dan sepatu dan jual tas.

Pemanfaatan ruang akan dianalisa di lantai 2 ini karena banyak ruang dagang atau ruko yang tidak difungsikan oleh pedagang. Jumlah ruko ada 402 di lantai 2 pasar ini, ada 159 ruko kosong yang tidak dimanfaatkan, mengakibatkan ruang-ruang tersebut terlihat kotor dan gelap karena tidak digunakan dan tidak terawat.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian performa bangunan Pasar Sangkumpul Bonang dapat disimpulkan adalah pendekatan teknis, fungsional, dan perilaku yang sudah dilakukan dengan total elemen yaitu 12, memiliki performa yang kurang baik dimana terdapat 6 elemen dalam kondisi kurang baik dan perlu diperbaiki, diantaranya material plafon dan lantai, pencahayaan, penghawaan, fasilitas, dan area parkir, aktivitas. Namun

demikian 5 elemen lainnya seperti bentuk/ukuran ruang, material pintu dan dinding, standar ruang, aksesibilitas, akses pencapaian, dan interaksi sosial memiliki performa yang cukup baik dan sudah banyak yang sesuai dengan standar peraturan yang digunakan.

Penyebab pedagang tidak menempati ruang dalam lantai 2 bangunan Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidiempuan disebabkan penentuan fungsi (faktor fisik) yaitu keamanan dan kenyamanan ruang, dalam hal ini juga mempertimbangkan karakter ruang sewa dalam keberhasilan berdagang, yang kemudian mempengaruhi desain tata ruang dan pola sirkulasi dalam bangunan. Pendekatan ruang pedagang yang melihat ruang dari segi fungsionalitas dan ekonominya yaitu ruang tersebut dapat menampung aktivitas dan meningkatkan ekonomi penjualan mereka.

## Referensi

- Haryadi dan Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Angkouw, R., & Kapugu, H. (2012). Ruang Dalam Arsitektur Berwawasan Perilaku. *Media Matrasain*, 9(1), 58–74.
- Field, J. R., & Jeffcott, L. B. (1989). Equine laminitis - Another hypothesis for pathogenesis. *Medical Hypotheses*, 30(3), 203–210. [https://doi.org/10.1016/0306-9877\(89\)90062-5](https://doi.org/10.1016/0306-9877(89)90062-5)
- Ibrahim Rahmani, A., & Karim, A. (2020). Tematisasi Desain: Studi Behavior Setting Pengguna terhadap Tema Ruang Perpustakaan. *Jurnal Desain*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.30998/jd.v8i1.7588>
- Kosanke, R. M. (2019). Pasar tradisional. 17–57.
- M. Nurhamsyah, M. Ridha Alhamdhani, & Rudiyo. (2020). Evaluasi Purna Huni Pasar Tradisional Kota Pontianak Ditinjau Dari Aspek Perilaku (Studi Kasus: Pasar Kemuning Dan Pasar Dahlia). *Jurnal Teknik: Jurnal Teoritis Dan Terapan Bidang Keteknikan*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.52868/jt.v4i1.2643>
- Mantara, I. B. J. (2016). Pasar Tradisional di Jalan Cokroaminoto Denpasar (BAB II). 8–40. [https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1204205115-3-9.BAB II.pdf](https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1204205115-3-9.BAB%20II.pdf)
- Menteri, P., Negeri, D., & Tradisional, P. (2014). Bupati wonogiri provinsi jawa tengah rancangan peraturan daerah kabupaten wonogiri nomor 9 tahun 2014.
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif / *Mixed Methods* Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 04(1), 1–9. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/view/1351>
- O, A. (1967). *Ja Ja c k y*. 1, 84–99.
- Oktaviana, G. (2011). Redesain Pasar Tradisional Jongke, Surakarta. *Packaging Magazine*, 25–52.